



PERAN ORANG TUA PENGRAJIN MEBEL DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER KEMANDIRIAN REMAJA DI DESA LANGON KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

Dhani Kurniawan Hidayat [✉], Andi Suhardiyanto, Setiajid

Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

Parent, Independence

Abstrak

Keluarga merupakan wahana dimana anak mempelajari segala sesuatunya dari awal dan keluarga juga menjadi sarana pendidikan yang pertama. Keluarga pengrajin mebel memiliki kesibukan dalam bekerja, membuat orang tua kurang pengawasan dan perhatian kepada remaja sehingga membuat remaja belum bisa sepenuhnya mandiri. Remaja dapat dikatakan belum mandiri karena dalam kegiatannya sehari-hari masih bergantung kepada orang tua. Akibat yang ditimbulkan, membuat remaja belum bisa memikirkan masa depannya sehingga remaja sering malas-malasan untuk bekerja. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Peran orang tua pengrajin mebel dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon. 2) Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi oleh orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon. 3) Upaya yang dilakukan oleh orang tua dengan cara membimbing remaja untuk bekerja meskipun orang tua sibuk bekerja. Saran dalam penelitian ini adalah: 1) Orang tua hendaknya lebih meningkatkan komunikasi dengan cara memanfaatkan waktu untuk berbicara dengan remaja. 2) Orang tua hendaknya berusaha mengurangi kesibukan dalam bekerja agar waktu membimbing remaja lebih maksimal. 3) Orang tua hendaknya lebih mengarahkan pergaulan remaja kepada lingkungan yang bisa dijadikan contoh dalam disiplin bekerja dengan cara memantau dan mengontrol dengan siapa remaja berteman.

Abstract

Family is a place where a child learn everything from begining and family also become the first educational means. Furniture craftsmans family have a bussiness in working,make the parents observeless and careless to their teenagers which make them unable to fully stand alone. Teenagers may be said as unable to stand alone because in their activity still depends on their parrents. The consequencey is, it will make teenagers unable for thinking about their future so that it make them lazy to work. Problem of research are: 1) Role of parrents as a furniture craftsman in developing character of independency to the teenager at langon village. 2) What kind of obstruction which faced by teenager's parrentin developing character of independency to the teenager at langon village. 3) The effort which carried out by a parrent as furnitue craftsman in developing character of independency to the teenager at langon village. This research uses quantitive approachs. The research location at Langon Village, Tahunan subdistrict, Jepara regency. Data collecting methode by observation, interview and documentation. The result of this research isfor developing character of teenager independency for furnitue craftsmans family carried out by parrents by guiding teenagers to work even the parrent have a bussiness in working. Obstructions which come from inside and outside faced by parrents by giving tight observation and give a warn when teenager lazy in working. Suggestions in this research are: 1) Parrents must increase communication by use time to speak with teenager. 2) Parrents must try to reduce a bussiness in working in order to have a time to guide the teenager maximally. 3) Parrents must give more dirrection in intercourse of teenager to the environment which may become example in dicipine in working by observing and controle with whom they having friends.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: pknunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana individu itu berada. Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam masyarakatnya (Ihromi, 1999:30). Melalui proses sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada.

Sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang dijalani oleh individu dalam mempersiapkan diri bergabung dalam anggota masyarakat. Keluarga merupakan sarana pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian pada individu. Sosialisasi untuk pertama kali dan untuk seterusnya individu banyak belajar di dalam kehidupan keluarga, karena itu peran orang tua sebagai agen sosialisasi yang pertama dianggap paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian.

Orang tua melalui gaya pengasuhannya, merupakan faktor penentu yang mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja. Sikap orang tua dalam mendidik remaja dengan cara yang menurut orang tua dianggap baik misalnya selalu memenuhi apa yang diinginkan dan memberikan fasilitas yang mewah serta memberikan kebebasan penuh disaat remaja masih memerlukan bimbingan orang tua dapat menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan psikologisnya. Jika pemenuhan kebutuhan remaja dilakukan terus-menerus dan berlangsung dalam waktu yang lama, hal ini dapat menimbulkan ketergantungan remaja terhadap pemberian orang tua bukan pada perhatian orang tua, karena pada dasarnya ada kecenderungan remaja tidak bisa lepas dari pengaruh orang tua.

Keluarga pengrajin mebel merupakan keluarga yang orang tuanya bekerja membuat

barang-barang dari kayu yang menghasilkan barang-barang perlengkapan rumah. Dimana penghasilan mereka dikatakan sanggup bahkan lebih untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga tetapi dalam kesehariannya orang tua sibuk bekerja dan kurang ada waktu untuk memperhatikan dan mengawasi remaja. Oleh karena itu, remaja sering kurang perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja dan mengakibatkan remaja belum bisa sepenuhnya mandiri. Remaja yang belum sepenuhnya mandiri terlihat dari keseharian remaja dalam pemenuhan kebutuhannya hanya bisa bergantung pada orang tua. Pengembangan kemandirian pada remaja merupakan hal yang penting dilakukan orang tua agar nantinya remaja bisa melepaskan ketergantungannya pada orang tua.

Mayoritas profesi penduduk Desa Langon adalah wiraswasta dimana dalam profesi wiraswasta ini sebagian besar bekerja terkait dengan mebel, baik pengusaha, buruh, maupun pengrajin mebel itu sendiri. Terdapat 1.700 KK yang didalamnya ada 550 KK atau 40% sampai 50% keluarga yang bekerja sebagai pengrajin mebel. Pengamatan terhadap orang tua yang bekerja sebagai pengrajin mebel di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara kurang waktu membimbing dan mengawasi dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja, masih banyak kekurangan yang bisa dilihat dari remaja yang banyak menganggur dan masih bergantung pada orang tua.

Pada masa ini remaja dikatakan bukan seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang diinginkan, menentukan sifat serta pola perilaku yang sesuai dirinya sehingga mereka menjadi individu yang bebas. Mereka ingin menuntut kebebasan tetapi sering takut bertanggung jawab, dan tidak yakin dengan kemampuannya untuk memikul tanggung jawab tersebut. Idealnya remaja harus bisa memimpin diri sendiri dari kebebasan yang telah diperoleh dari orang tua dan bisa memfokuskan dirinya untuk menggapai apa yang diinginkan disertai dengan rasa tanggung jawab, tetapi di Desa

Langon berdasarkan pengamatan awal yaitu pada anak dari pengrajin mebel masih krisis kemandirian ditunjukkan dengan remaja yang hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil orang tuanya.

Atas kenyataan tersebut di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja Di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara".

Mappiare (1982: 107) menyebutkan kemandirian dengan istilah kebebasan dan menyatakan sebagai salah satu tugas perkembangan yang penting bagi perkembangan remaja awal. Belajar dan berlatih bebas membuat rencana, membuat keputusan sendiri dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

Salzman dalam Yusuf (2009 : 184) mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Kemandirian remaja terlihat apabila telah memenuhi cirri-ciri kemandirian. Ciri-ciri mandiri adalah sifat yang dimiliki untuk menandakan seseorang telah mandiri atau belum. Menurut Parker (2005: 233) kemandirian muncul ketika seseorang memiliki : tanggung jawab, pengalaman yang relevan, ruang untuk menentukan keputusan sendiri, otonomi, akal sehat, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan yang praktis, serta kesehatan yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran orang tua pengrajin mebel dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara? (2) Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi oleh orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara? (3) Apakah upaya yang dilakukan oleh orang tua

pengrajin mebel dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peran orang tua pengrajin mebel dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. (2) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua pengrajin mebel dalam mengembangkan karakter kemandirian remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. (3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua pengrajin mebel dalam mengembangkan karakter kemandirian remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2009:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran dan memaparkan tentang Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja Di Desa Langon.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) sumber data primer yaitu rekaman dan catatan tertulis yang dilakukan melalui wawancara langsung yang diperoleh penulis dari informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah remaja pengrajin mebel dan orang tua yang bekerja sebagai pengrajin mebel di Desa Langon. (2) sumber data sekunder adalah data yang sudah dalam bentuk jadi (Adi, 2004:57). Adapun data sekunder yang diambil yaitu berupa dokumen resmi yang ada di Kelurahan Langon yang terkait dengan penelitian ini misalnya dokumen data warga, monografi seperti jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk dan jumlah sarana pendidikan di Desa Langon.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi, digunakan untuk memberikan data tentang Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja Di Desa Langon. (2) wawancara, digunakan untuk wawancara langsung tentang Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja Di Desa Langon. (3) dokumentasi, mencari data-data berupa arsip-arsip, dokumen-dokumen maupun rekaman kegiatan/aktivitas dari pihak-pihak terkait tentang Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja Di Desa Langon.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2009: 330). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif meliputi beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja Di Desa Langon.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan kemandirian remaja di rumah. Peran orang tua adalah harapan tentang bagaimana cara orang tua dalam membimbing dan mendampingi remaja untuk mandiri. Sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi (1982 :50) yang mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan

berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Orang tua sebagai orang yang paling dipatuhi dalam keluarga memiliki hak dan kewajiban untuk membimbing remaja ke arah yang lebih baik.

Peranan orang tua dalam mengembangkan kemandirian remaja dalam keluarga pengrajin mebel dengan cara memberikan keterampilan mebel pada anak guna bekal bagi masa depannya kelak. Dalam kesibukan orang tua sehari-hari masih menyempatkan waktu untuk membimbing dan mengajarkan keterampilan mebel di rumah. Cara orang tua dalam mengembangkan kemandirian dengan cara orang tua mengajarkan keterampilan mebel untuk membantu remaja cepat mandiri. Hal ini sesuai oleh pendapat Antonius (2002: 145) yang mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, tanggung jawab. Orang tua mengajarkan keterampilan dimaksudkan membantu proses remaja untuk lebih cepat melepas ketergantungannya pada orang tua. Pada dasarnya orang tua menghendaki anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua membantu mengembangkan kemandirian remaja dengan cara membimbing dan mendampingi bekerja dengan maksud tidak bergantung lagi pada orang tua. Remaja selalu diberi bimbingan agar bisa menjadi kebiasaan yang baik bagi remaja. Hal tersebut terkait oleh pendapat Covey dalam Yusuf Syamsul (2009; 47) yang menyatakan ada empat prinsip keluarga dalam menanamkan kebiasaan, salah satunya adalah *Teaching* yaitu orang tua

berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan "*conscious competence*" pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengajari itu. Kebiasaan bekerja akan membuat remaja berfikir tentang masa depannya, dan akhirnya membuat remaja mempunyai pola pikir bahwa tidak selamanya remaja bisa bergantung pada orang tua suatu saat remaja pasti melepaskan diri dari ketergantungan orang tua.

Lingkungan keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama bagi anak untuk mempelajari segala sesuatunya dari awal. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membina atau mendidik remaja kearah yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yusuf (2009:122) Pada dasarnya kemandirian anak tidak dapat dilepaskan dari proses sosialisasi yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi merupakan proses perlakuan dan bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga pengrajin mebel memiliki kesibukan dalam urusan pekerjaan, orang tua yang bekerja sebagai pengrajin mebel bekerja setiap hari bahkan bekerja sampai pergi keluar kota. Hal seperti ini tidak baik bagi perkembangan remaja karena membuat berkurangnya waktu berkumpul keluarga, tetapi jika dilihat dari sisi positif kemandirian orang tua ini juga bisa menjadi contoh dalam perkembangan remaja. Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2004: 118-119)

menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, salah satunya yaitu gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga. Oleh karena itu, anak yang orang tuanya bekerja sebagai pengrajin mebel kurang perhatian dan pengawasan dalam keseharian anak di rumah tetapi diharapkan mampu meniru tentang kerja keras orang tuanya.

Orang tua dituntut ikut serta dalam membantu anak mengembangkan kemandirian remaja karena merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk membantu remaja bersikap mandiri. Berdasarkan hasil penelitian cara yang dilakukan orang tua ialah memberikan keterampilan mebel pada remaja yang nantinya bisa menjadi bekal untuk menghadapi masa depan. Cara yang dilakukan itu tidak sepenuhnya berhasil karena keinginan remaja untuk mempelajari keterampilan lain selain mebel sehingga orang tua cara selanjutnya adalah memberi kebebasan pada remaja untuk mempelajari keterampilan lain selain di lingkungan rumah. Selain itu orang tua juga harus mengawasi dan memperhatikan cara yang dilakukan remaja untuk memperoleh keterampilan di luar lingkungan rumah.

Kurangnya perhatian dan pengawasan dapat membuat remaja bermalasan dan tidak disiplin dalam kegiatan di rumah, kedisiplinan penting bagi remaja untuk kehidupannya sehari-hari karena dengan disiplin membuat remaja patuh pada orang tua yang membuat proses pengembangan kemandirian menjadi lebih efektif. Menurut pendapat Shochib (200: 123) prinsip yang dapat digunakan orang tua yang dapat membantu

anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri antara lain keteladanan diri, kemampuan orang tua menghayati dunia anak, kontrol orang tua terhadap perilaku anak. Dengan disiplin remaja menjadi mudah dibina kearah yang lebih baik.

Setelah melakukan penelitian terhadap keluarga-keluarga pengrajin mebel di Desa Langon bahwa pengembangan kemandirian yang dilakukan orang tua pengrajin mebel dengan melakukan bimbingan melalui pelatihan keterampilan yang dilakukan dengan mengajarkan keterampilan mebel berupa cara-cara membuat sampai cara memasarkan hasil mebel. Dari peran orang tua tersebut menunjukkan bahwa keluarga pengrajin mebel di Desa Langon sangat berharap anak mereka bisa mandiri dan bisa lepas dari ketergantungan pada orang tua.

Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemandirian remaja yaitu hambatan intern dan hambatan ekstern. Hambatan intern adalah hambatan yang berasal dari dalam misalnya seperti faktor kesibukan orang tua serta faktor kurangnya waktu berkumpul keluarga. Sedangkan, hambatan ekstern adalah hambatan yang berasal dari luar misalnya seperti lingkungan pertemanan remaja dan faktor lingkungan tempat tinggal keluarga yang dapat mempengaruhi remaja.

Hambatan intern adalah hambatan yang mempengaruhi remaja dalam proses mengembangkan kemandirian dari dalam seperti faktor kesibukan orang tua yang sibuk

bekerja menjadikan perhatian dari orang tua berkurang.

a. Kesibukan Orang Tua

Kehidupan keluarga pengrajin mebel tidak lepas dari kesibukan orang tua bekerja. Kesibukan yang dimiliki orang tua di keluarga pengrajin mebel menjadikan remaja tidak mendapatkan perhatian, pengawasan dan bimbingan yang maksimal dari orang tua yang membuat anak menjadi mandiri. Hal tersebut sesuai oleh pendapat Masrun dalam Puan (1986: 4) faktor yang mempengaruhi kemandirian salah satunya adalah keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarakan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam mengembangkan karakter kemandirian pada diri seseorang. Perhatian dan bimbingan dari orang tua dapat membantu melatarakan dasar-dasar kepribadian individu termasuk karakter kemandirian remaja. Orang tua sibuk bekerja menjadikan remaja tidak ada yang membimbing dalam bekerja sebagai proses remaja mandiri, dan remaja merasa seolah dia tidak ada yang memperhatikan. Akhirnya membuat remaja bersikap tidak peduli terhadap masa depannya dengan malas-malasan untuk bekerja, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan remaja yang sering bermain tanpa memperdulikan bahwa remaja harus bekerja. Semangat bekerja juga akhirnya berkurang karena rendahnya motivasi yang diberikan orang tua. Pandangan remaja tersebut muncul diakibatkan orang tua sibuk bekerja sehingga membuat kurang maksimalnya pengawasan pada remaja.

b. Kurangnya Waktu Berkumpul Keluarga

Waktu berkumpul keluarga muncul dari kesibukan orang tua, rutinitas orang tua dalam bekerja membuat orang tua dalam

memperhatikan keluarga terutama anak berkurang. Dengan berkurangnya perhatian dan interaksi di dalam keluarga dapat membuat remaja tidak terbuka dalam berekspresi, orang tua pun mengalami kesulitan untuk menghayati dunia remajanya. Orang tua menjadi tidak tahu apa yang dibutuhkan maupun diinginkan anak di usia remaja, pada masa-masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju pendewasaan. Masa transisi tersebut anak sangat rentan terpengaruh hal-hal yang negatif apabila ditambah dengan kurangnya waktu untuk sosialisasi kepada remaja akan lebih membuat remaja mudah terpengaruhi. Kurangnya waktu berkumpul keluarga membuat remaja tidak bisa mengutarakan keinginannya mengenai cita-cita yang diharapkan apakah melanjutkan usaha mebelnya atau apakah mencoba usaha yang lain selain mebel.

Hambatan pengembangan kemandirian yang kedua adalah hambatan yang berasal dari luar (hambatan ekstern). Hambatan ekstern merupakan hambatan yang muncul dari luar seperti faktor pergaulan atau faktor pertemanan remaja di luar rumah dan faktor tempat tinggal yang sering mempengaruhi kegiatan belajar remaja untuk mandiri di rumah.

Pengembangan kemandirian wajib dilakukan oleh orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab di dalam pengasuhan anak setiap hari. Perkembangan remaja harus selalu dikontrol oleh orang tua termasuk pergaulan remaja setiap hari di luar rumah. Karena pengawasan baik dari orang tua membuat remaja menjadi takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh orang tua.

a. Faktor Pertemanan Remaja

Pertemanan anak merupakan faktor besar hambatan orang tua untuk turut berperan

dalam mengembangkan kemandirian remaja di lingkungan rumah. Pergaulan remaja yang menjadikan remaja malas untuk bekerja membuat orang tua kesulitan untuk turut serta dalam mengembangkan kemandirian kepada remaja karena remaja memilih bermain dengan teman di luar rumah dan menjadikan remaja malas bekerja. Apalagi dengan kesibukan orang tua di keluarga pengrajin mebel pengawasan yang dilakukan terhadap remaja kurang. Jadi orang tua dituntut untuk lebih memberikan pengawasan yang baik kepada remaja walaupun orang tua sibuk bekerja.

Metode-metode atau cara-cara untuk mengatasi kesulitan mengawasi pergaulan pertemanan remaja harus dimiliki oleh orang tua supaya remaja tidak terpengaruh oleh pergaulan remaja yang sekarang ini semakin buruk, seperti dengan cara orang tua menyaring atau memilih-milih teman yang bergaul dengan anaknya. Mengarahkan remaja untuk bergaul dengan anak yang rajin dan pintar serta memiliki disiplin yang baik untuk dijadikan contoh oleh remaja agar remaja menjadi disiplin dalam kegiatan belajar mandiri di rumah.

b. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan keluarga pengrajin mebel di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tepatnya yang terdapat di RT 5/RW 3 memiliki lingkungan sekitar yang sangat baik dan memiliki kehidupan beragama islam yang sangat baik. Lingkungan keluarga pengrajin mebel di RT 5/RW 3 tersebut sangat membantu remaja untuk bekerja dengan baik karena lingkungan sekitar mayoritasnya adalah sama-sama pengrajin mebel. Berbeda halnya dengan lingkungan sebelah barat yaitu lingkungan masyarakat RT 6/RW 3 yang lingkungan masyarakatnya buruk. Tidak jarang juga remaja

itu bergaul dengan remaja RT 6/RW 3 yang lingkungannya buruk menjadikan remaja terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.

Lingkungan tempat tinggal sering menjadi hambatan bagi orang tua untuk berperan dalam proses kemandirian pada remaja karena lingkungan sekitar menjadikan anak malas untuk bekerja dan tidak disiplin di rumah. Remaja yang hanya sering ikut berkumpul dengan masyarakat berperilaku buruk menjadikan remaja ikut terbawa perilaku buruknya.

Upaya-Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua telah melakukan upaya dalam mengatasi hambatan yang ada baik dari dalam (intern) maupun hambatan dari luar (ekstern). Upaya dari dalam terdiri dari upaya mengatasi kesibukan orang dan upaya dalam mengatasi kurangnya waktu berkumpul keluarga.

Upaya yang pertama adalah mengatasi kesibukan orang tua itu sendiri, walaupun kesehariannya orang tua sibuk bekerja namun orang tua memiliki metode untuk mengatasinya. Cara yang dilakukan adalah memberi motivasi untuk tetap bekerja disaat orang tua sibuk bekerja. Pemberian motivasi saja dirasa tidak cukup, dengan memberi peringatan yang keras akan lebih membuat remaja menuruti perintah orang tua karena remaja akan merasa takut untuk diberi hukuman.

Waktu berkumpul keluarga yang berkurang dapat membuat orang tua tidak bisa mengetahui apa yang dibutuhkan dan diinginkan remaja dan proses remaja untuk

berinteraksi dengan keluarga juga ikut berkurang. Maka orang tua memiliki cara untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan adalah lebih mengurangi waktu bekerjanya. Dengan mengurangi waktu bekerja membuat kesibukan orang tua berkurang akhirnya ada banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Adanya waktu berkumpul keluarga membuat remaja lebih mudah mengemukakan pendapatnya tentang apa yang diinginkan apa yang dibutuhkan oleh anak di usia remajanya saat ini.

Dalam mengatasi hambatan dari luar orang tua mempunyai upaya atau cara yang dapat mengatasinya. Hambatan dari luar dimulai dari kondisi pertemanan remaja, setelah orang tua mengetahui kondisi pertemanan remaja apakah hal itu menguntungkan atau merugikan anak orang tua baru dapat melakukan cara untuk mengatasi pertemanan atau pergaulan yang merugikan remaja. Cara yang dilakukan orang tua adalah menyaring atau memilih-milih teman yang bergaul dengan anak. Orang tua anak melarang remaja bergaul dengan teman yang tidak baik perilakunya karena hanya akan mempengaruhi anak ke hal-hal yang negatif. Orang tua juga mengarahkan remaja untuk bergaul dengan remaja yang rajin bekerja serta memiliki disiplin yang baik untuk dijadikan contoh oleh remaja agar remaja menjadi lebih semangat dalam bekerja di rumah.

Lingkungan keluarga juga menjadi hambatan orang tua dalam menjadikan remaja mandiri, tetapi orang tua juga mempunyai upaya untuk mengatasinya. Hal yang dilakukan orang tua adalah memberi larangan dan pengawasan terhadap remaja untuk tidak bergaul dengan masyarakat yang tidak baik perilakunya, tidak jarang juga orang tua memberi teguran yang keras apabila mengetahui anaknya bergaul dengan warga yang tidak baik perilakunya itu. Lingkungan yang buruk dapat

membuat remaja terpengaruh dan akhirnya mengikuti kebiasaan warga yang tidak baik perilakunya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran dalam mengembangkan karakter kemandirian remaja yang dilakukan orang tua pengrajin mebel yaitu membimbing remaja agar bekerja supaya tidak bergantung lagi dengan orang tua. Orang tua juga memberikan keterampilan membuat mebel yang nantinya berguna bagi remaja apabila meneruskan usaha mebel orang tuanya. Orang tua memberikan keteladanan, contoh cara bekerja membuat mebel. Orang tua juga memberikan kebebasan bagi remaja untuk memperoleh keterampilan lain selain keterampilan mebel dikarenakan keterbatasan orang tua yang hanya bisa memberikan keterampilan dalam membuat mebel saja.
2. Hambatan-hambatan yang dialami orang tua pengrajin mebel di Desa Langon yaitu hambatan yang berasal dari dalam (hambatan intern), hambatan intern berasal dari dalam keluarga pengrajin mebel yaitu orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan waktu untuk mengawasi dan membimbing remaja berkurang, sehingga membuat remaja bermalas-malasan untuk bekerja. Hambatan dari dalam yang kedua adalah waktu berkumpul keluarga yang kurang sehingga membuat remaja tidak ada waktu untuk mengemukakan pendapat tentang apa yang diinginkan dan dibutuhkan guna bekal masa depannya. Hambatan dari luar terdiri dari faktor lingkungan masyarakat tempat tinggal, lingkungan masyarakat tempat tinggal yang tidak baik dapat mempengaruhi remaja dan akhirnya menghambat remaja untuk mandiri. Hambatan dari luar yang lain adalah faktor

pertemanan remaja, lingkungan pertemanan yang negatif membuat remaja bermalas-malasan.

3. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dilakukan orang tua pengrajin mebel meliputi upaya dari dalam dan upaya dari luar. Dari dalam orang tua tetap membimbing remaja supaya disiplin dalam bekerja walaupun orang tua sibuk bekerja. Dari dalam yang kedua orang tua lebih meningkatkan waktu berkumpul keluarga dengan berusaha mengurangi kesibukannya. Upaya dari luar dengan cara memberi teguran dan memarahi remaja apabila ketahuan bergaul dengan warga yang tidak baik perilakunya sehingga akan menimbulkan efek jera pada remaja. Dari luar yang kedua melarang anak untuk berteman ataupun bermain dengan teman yang nakal karena hanya akan memberi pengaruh negatif pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Orang tua hendaknya lebih meningkatkan komunikasi dengan cara memanfaatkan waktu untuk berbicara dengan remaja agar orang tua lebih memahami apa yang diinginkan remaja apakah meneruskan usaha mebel orang tuanya atau ingin bekerja di bidang usaha lain.
2. Orang tua hendaknya berusaha mengurangi kesibukan dalam bekerja agar bisa lebih meluangkan waktu untuk membimbing remaja dalam bekerja.

Orang tua hendaknya lebih mengarahkan pergaulan remaja kepada lingkungan yang bisa dijadikan contoh dalam disiplin bekerja dengan cara memantau dan mengontrol dengan siapa remaja berteman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ihromi, T. O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong, Lexy M. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Puan, Maharani. 2005. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemandirian Pada Anak Asuh Angkatan I di Panti Asuhan Wira Adi Karya Tahun 2005*.<http://digilib.unnes.ac.id/gsd1/egi-bin/library>. (11 Januari 2010)
- Parker, Deborah K. 2005. *Menumbuhkembangkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Yusuf, Syamsul. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.